

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan strategi untuk mengembangkan petani, melalui kelompok tani agar menjadi kelompok tani yang kreatif dan mandiri. Pemberdayaan kelompok tani, dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam bekerjasama untuk mengembangkan usaha kelompok taninya, menjadi kelompok tani yang kreatif, mandiri dan kuat. Peran penyuluh dalam pemberdayaan yaitu membantu petani meningkatkan kesejahteraan dengan memperkaya ilmu pengetahuan. Dimana penyuluh membantu bagaimana petani bisa mandiri, kuat dan bisa memecahkan suatu permasalahan (Nia K.S, Dewi S. N, 2018).

Keberdayaan kelompok tani merupakan out put dari proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap para pelaku usahatani, proses pemberdayaan dilakukan dengan melalui penerapan komunikasi pembangunan partisipatif pada pengelolaan usahatani (Muhammad Nur Jaya, Sarwititi Sarwoprasodjo, Musa Hubeis³ Basita Ginting Sugihen, 2017).

Peranan pemerintah dalam mewujudkan sebuah cita-cita rasa kemanusiaan dalam hal memberdayakan masyarakat yang kurang mampu/berdaya sudah menjadi alat ukur kepada masyarakat sendiri tentang bagaimana seyogianya mereka diperuntukan oleh hadirnya pemerintah sebagai fasilitator dalam mendukung masyarakat dengan cara menyediakan sarana-prasarana yang diperlukan sehingga ada hasil dari pendapatan masyarakat bisa meningkat (Soetarto, Besti Rohana Simbolon, dan Sabali Zebua, 2017)

Kegiatan pemberdayaan kelompok tani yang telah dilaksanakan oleh pemerintah salah satunya melalui

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat yaitu berupa pelatihan bagi para petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani. Data mengenai kelompok tani yang telah mengikuti pelatihan kopi dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel.1.1. Data kelompok tani yang telah mengikuti pelatihan kopi di Kecamatan Gununghalu

| No. | Nama Kelompok Tani | Jumlah Petani (Orang) |
|-----|--------------------|-----------------------|
| 1. | Rimba Lestari | 25 |
| 2. | Paratag | 25 |
| 3. | Tunas Mukti | 25 |
| 4. | Putra Lumung | 25 |
| | Jumlah | 100 |

Sumber : Data BP3K Kecamatan Gununghalu, 2019

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia, dimana tanaman kopi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Secara umum terdapat dua jenis kopi yang ditanam pada perkebunan kopi Indonesia yaitu Kopi Robusta dan Arabika. Kopi Robusta merupakan kopi yang memiliki produksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan kopi arabika. Hingga saat ini, luas areal, produksi maupun produktivitas perkebunan kopi di Indonesia baik dari jenis kopi robusta maupun kopi arabika masih dominan dikuasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan luas areal kopi mencapai 95,37%. Areal produksi kopi di Indonesia diperkirakan sekitar 1.3 juta hektar, yang tersebar di Sumatera Utara, Jawa, dan Sulawesi. Kopi jenis robusta umumnya ditanam petani di Sumatera Selatan, Lampung, dan Jawa Timur, sedangkan kopi jenis arabika umumnya ditanam petani di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Flores (Elvin Desi Martauli, 2018)

Wilayah subtropis dan tropis merupakan lokasi yang baik untuk

Jajat Sudarjat *et al*, Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Korelasinya dengan Peningkatan Fungsi Kelompok Tani dan Dampaknya Terhadap Keberhasilan Usaha Pengolahan Kopi (Suatu Kasus di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat)

budidaya kopi. Oleh karena itu, negara-negara yang mendominasi produksi kopi dunia berada di wilayah Amerika Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara. Kopi adalah komoditi yang diperdagangkan di bursa-bursa komoditi dan futures, yang paling penting di London dan New York. Di bawah ini, terdapat tabel yang mengindikasikan lima negara produsen kopi utama.

Tabel 1.2 Lima Negara Produsen Kopi Terbesar di Dunia - Musim Tanaman 2016-2017

| | |
|--------------|------------|
| 1. Brasil | 55,000,000 |
| 2. Vietnam | 25,500,000 |
| 3. Kolombia | 14,500,000 |
| 4. Indonesia | 11,491,000 |
| 5. Etiopia | 6,600,000 |

Catatan : dalam bungkus 60 kilogram
Sumber : Internasional Coffe Organization, 2017

Kopi hasil produksi Indonesia adalah komoditas yang telah diakui oleh dunia. Biji kopi yang berkualitas, tingkat *defect count* yang rendah, dan cita rasa yang tinggi membuat Indonesia masuk dalam negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia. Menurut data 2018 versi PBB pula, permintaan kopi Indonesia di dalam negeri masih di bawah 2 kilogram per kapita. Ini angka yang rendah bila dibandingkan sesama negara pengekspor kopi seperti Brasil, di atas 6 kilogram per kapita. Namun, menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, konsumsi kopi di Indonesia mulai meningkat 8,25 persen per kapita dari 2017 ke 2018. Bahkan konsumsi per kapita diprediksi stabil di kisaran 0,864 kilogram pada 2019-2020 dari 0,798 kilogram pada 2017.

Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia. Berdasarkan informasi Direktorat Jenderal Perkebunan, pada tahun 2017 luas perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,23 juta hektare.

Luasan ini berturut-turut mengalami penurunan terhitung sejak tahun 2013 mencapai 1,24 juta hektare. Sedangkan pada tahun 2018, total luas lahan kopi 1.259.136 hektare, di mana seluas 919.500 hektare adalah lahan kopi *robusta*. Juga adanya persoalan produktivitas per hektare yang rendah dibandingkan negara pengekspor kopi lainnya, yakni 1,1 ton/hektare untuk kopi *robusta* dan 600-700 kg/hektare untuk produktivitas kopi *Arabica*. Provinsi Jawa Barat memiliki luas areal kopi mencapai 33.889 ha dengan produksi 17.683 ton. Luas areal dan produksi tanaman kopi di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi menurut Kepemilikan di Jawa Barat

| Kabupaten/Kota | Perkebunan Rakyat | | Perkebunan Besar Swasta | |
|-------------------|---------------------|----------------|-------------------------|----------------|
| | Luas Areal (Hektar) | Produksi (Ton) | Luas Areal (Hektar) | Produksi (Ton) |
| Kabupaten | | | | |
| 1. Bogor | 3.170,00 | 2.086,00 | 7 | - |
| 2. Sukabumi | 643 | 114 | 197 | 55 |
| 3. Cianjur | 1.837,00 | 252 | 55 | - |
| 4. Bandung | 10.724,00 | 7.201,00 | - | - |
| 5. Garut | 4.189,00 | 2.282,00 | - | - |
| 6. Tasikmalaya | 1.681,00 | 1.363,00 | - | - |
| 7. Ciamis | 1.536,00 | 669 | - | - |
| 8. Kuningan | 1.888,00 | 560 | - | - |
| 9. Majalengka | 1.030,00 | 203 | - | - |
| 10. Sumedang | 2.440,00 | 670 | - | - |
| 11. Subang | 1.025,00 | 491 | - | - |
| 12. Purwakarta | 398 | 155 | - | - |
| 13. Karawang | 265 | 207 | - | - |
| 14. Bekasi | 10 | 2 | - | - |
| 15. Bandung Barat | 2.217,00 | 1.097,00 | - | - |
| 16. Pangandaran | 534 | 267 | - | - |
| Kota | | | | |
| 1. Tasikmalaya | 22 | 4 | - | - |
| 2. Banjar | 23 | 5 | - | - |
| Jawa Barat | 33.630,00 | 17.628,00 | 259 | 55 |

Sumber Data : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2018

Luas kebun kopi di Kabupaten Bandung Barat mencapai 2.217 ha

dengan produksi 1.097 ton. Komoditas kopi di Kecamatan Gununghalu merupakan komoditas unggulan dengan luas areal kebun kopi mencapai 314 ha dengan produksi 204, 72 ton. Untuk lebih jelasnya luas areal dan produksi tanaman yang lainnya yaitu tanaman perkebunan musiman tahun 2019 di Kecamatan Gununghalu pada Tabel 1.4.

Tabel. 1.4 Data Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Gununghalu

| No | Komoditas | Luas panen (Ha) | Produksi (ton) |
|----|-----------|-----------------|----------------|
| 1 | Kelapa | 36 | 15,97 |
| 2 | Kopi | 314 | 204,72 |
| 3 | Teh | 118 | 182,23 |
| 4 | Tembakau | 30 | 30,69 |

Sumber : BPS, Tahun 2019

Kecamatan Gununghalu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Barat dengan kekayaan sumber daya alam berupa kopi yang menjadi komoditas unggulan sebagai mata pencaharian petani. Namun, belum mampu meningkatkan pendapatan para petani kopi yang ada di Kecamatan Gununghalu. Dikarenakan kemampuan para petani kopi untuk dapat mengolah hasil kopi belum optimal, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan dan keterampilan petani kopi dalam mengolah kopi siap saji.

Pemberdayaan melalui kelompok tani dianggap lebih efektif, karena di dalamnya terdapat interaksi yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kerjasama. Pendekatan kelompok lebih dipilih untuk memperlancar kegiatan penyuluhan dan mensukseskan program pertanian yang ada, sehingga akan mempermudah tugas penyuluh dalam mensosialisasikan program maupun inovasi pada petani.

Pemberdayaan kelompok tani perlu dilakukan secara berkesinambing-

an, diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pemberdayaan kelompok tani juga diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi, serta meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui pengembangan kerjasama dalam bentuk jejaring dan kemitraan (Narita R. Kamuntuan Very Y. Londa Deysi L. Tampongangoy, 2017).

Pemberdayaan kelompok tani melalui pelatihan, diharapkan mampu memberikan alternatif solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Korelasi antara pemberdayaan kelompok tani dengan peningkatan fungsi kelompok tani.
2. Bagaimana tingkat produksi olahan kopi sebelum dan sesudah pemberdayaan kelompok tani.
3. Bagaimana pendapatan usaha pengolahan kopi setelah dilakukan pemberdayaan kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan unit analisisnya adalah petani pengolah kopi yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat periode tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap sampel petani Pengolah kopi yang berjumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data melalui study dokumentasi dan studi lapangan melalui observasi dan angket.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian yang akan diteliti ada tiga variabel yaitu pemberdayaan kelompok tani (X_1), fungsi kelompok tani (X_2) dan keberhasilan usaha pengolahan kopi (X_3)

Untuk variabel pemberdayaan kelompok tani dan fungsi kelompok tani menggunakan skala ordinal yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan. Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pertanyaan penelitian, yaitu Sangat setuju = 5; Setuju = 4; Ragu-ragu = 3; Tidak setuju = 2; dan Sangat tidak setuju = 1. Alat analisis (*uji hipotesis asosiatif*) statistik nonparametrik yang lazim digunakan untuk data ordinal adalah *Spearman Rank Correlation*. Pengukuran indikator berdasarkan pendekatan frekuensi dan teknik penskoran (*scoring*). Jumlah kriteria dari setiap pertanyaan berjumlah 5 dengan responden sebanyak 60 orang. Skor capaian terendah adalah $1 \times 60 = 60$ dan skor capaian tertinggi yaitu $5 \times 60 = 300$.

Untuk variabel keberhasilan usaha pengolahan kopi yaitu untuk membandingkan produksi dan pendapatan sebelum dan sesudah dilaksanakan pemberdayaan di kelompok tani. Uji statistik menggunakan uji beda *T Test*, untuk mengetahui perbandingan tingkat produksi dan pendapatan sebelum dan sesudah pemberdayaan kelompok tani.

Proses pengujian hipotesis menggunakan analisis statistic dengan korelasi *rank spearman* dan uji beda *T Test*.

Uji Hipotesis 1: Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk mengetahui Korelasi pemberdayaan kelompok tani terhadap peningkatan fungsi kelompok tani. Uji statistik menggunakan korelasi *rank spearman* ($r_s = \rho$) untuk melihat

hubungan antar variabel (Siegel, 1997). Korelasi antar variabel yang diamati yaitu pemberdayaan kelompok tani dan fungsi kelompok tani dalam skala ordinal. Tingkat keeratan Korelasi ditentukan oleh besarnya nilai uji korelasi *rank spearman*. Rumus uji koefisien korelasi *rank spearman* adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- r_s = koefisien korelasi Rank Spearman
 n = jumlah sampel/data
 di = selisih peringkat untuk setiap data

Pengujian hipotesis dan kaidah pengujian adalah:

- Jika $r_s \text{ hitung} < r_s \text{ tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima pada $\alpha = 0,1$ atau $\alpha = 0,05$, artinya tidak terdapat Korelasi yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
- Jika $r_s \text{ hitung} \geq r_s \text{ tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak pada $\alpha = 0,1$ atau $\alpha = 0,05$, artinya terdapat Korelasi yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

Uji Hipotesis 2: Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu untuk membandingkan produksi olahan kopi sebelum dan sesudah dilaksanakan pemberdayaan kelompok tani. Uji statistik menggunakan uji beda *T Test*, untuk mengetahui perbandingan tingkat produksi usaha pengolahan kopi sebelum dan sesudah pemberdayaan kelompok tani.

Hipotesis Statistik:

$H_0 : \beta \leq 0$: terdapat perbedaan produksi yang tidak nyata

$H_1 : \beta > 0$: terdapat perbedaan produksi yang nyata

$$t_{\text{hitung}} = \frac{|\beta|}{\sqrt{S_{\beta}^2/n}}$$

kriteria:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: Tolak H_0 , terima H_1
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: Terima H_0 , tolak H_1

Uji Hipotesis 3: Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu untuk membandingkan pendapatan usaha pengolahan kopi sebelum dan sesudah dilaksanakan pemberdayaan kelompok tani Uji statistik menggunakan uji beda T Test, untuk mengetahui perbandingan tingkat pendapatan pengolahan kopi sebelum dan sesudah dilaksanakan pemberdayaan kelompok tani.

Hipotesis Statistik:

$H_0: \beta \leq 0$: terdapat perbedaan pendapatan yang tidak nyata

$H_1: \beta > 0$: terdapat perbedaan pendapatan yang nyata

$$t_{hitung} = \frac{|\beta|}{\sqrt{S_{\beta}^2/n}}$$

kriteria:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: Tolak H_0 , terima H_1
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: Terima H_0 , tolak H_1

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis kesatu, secara simultan terdapat Korelasi yang nyata antara pemberdayaan kelompok tani dengan peningkatan fungsi kelompok tani, karena berdasarkan output perhitungan korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ (H_1 diterima) pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai korelasi sebesar 0,767 dan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{hitung} 0,767 \geq r_{tabel} 0,2108$, maka hipotesis kerja H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat Korelasi yang nyata antara kedua variabel.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} 5,705 > t_{tabel} 2,00100$, maka tolak H_0 , terima H_1 . Hasil tersebut mengandung arti bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil produksi sebelum dan sesudah pemberdayaan. Artinya setelah pemberdayaan diperoleh hasil produksi olahan kopi yang lebih tinggi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} 12,67 > t_{tabel} 2,00100$, maka tolak H_0 , terima H_1 . Hasil tersebut mengandung arti bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah pemberdayaan. Artinya setelah pemberdayaan diperoleh peningkatan pendapatan yang lebih tinggi.

Pemberdayaan kelompok tani sangat berpengaruh dalam peningkatan fungsi kelompok tani dan dampaknya terhadap keberhasilan usaha pengolahan kopi. Dampaknya dapat dilihat dari adanya peningkatan produksi olahan kopi dan peningkatan pendapatan para petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani dimana sebelum dilaksanakan pemberdayaan mayoritas petani menjual produknya dalam bentuk cerry dan gabah, setelah dilaksanakan pemberdayaan kelompok tani para petani mampu menjual kopi dalam bentuk kopi bubuk dengan berbagai proses yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan menjual dalam bentuk cerry atau gabah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi yang nyata antara pemberdayaan kelompok tani dengan peningkatan fungsi kelompok tani. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,767. Berdasarkan kriteria interpretasi, maka nilai tersebut termasuk kedalam kategori sangat kuat.
2. Pemberdayaan kelompok tani berpengaruh terhadap peningkatan produksi olahan kopi. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *paired samples t test*, hasil yang didapat yaitu Sig,2 tailed sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,705 > t$ tabel 2,00100, artinya terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat produksi olahan kopi sebelum pemberdayaan dan setelah pemberdayaan.
3. Pemberdayaan kelompok tani berpengaruh terhadap pendapatan usaha pengolahan kopi. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *paired samples t test*, hasil yang didapat yaitu Sig,2 tailed sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $12,67 > t$ tabel 2,00100, artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan sebelum pemberdayaan dan setelah pemberdayaan. Dalam arti setelah pemberdayaan diperoleh peningkatan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan hal-hal berikut ini:

1. Pemberdayaan kelompok tani perlu dilaksanakan guna meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi agar benar-benar tercapai peranan kelompok tani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta pendapatan para anggotanya.

2. Perlu adanya pembinaan dan pendampingan dari pihak terkait untuk meningkatkan jumlah produk dan jenis produk olahan kopi yang dihasilkan melalui kegiatan pelatihan, kursus, dan magang.
3. Perlu adanya fasilitasi dari pihak terkait dalam hal pengembangan pengolahan hasil kopi mulai penyediaan sarana dan prasarana seperti Unit Pengolahan Hasil (UPH), green house drayer, alat dan mesin pengolah kopi. Selain itu perlu difasiltasi dalam proses legalitas ijin edar untuk mengajukan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) dan logo halal serta sertifikat halal dari MUI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin dan Tatang M. 1990. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: CV Rajawali.
- Arif S.Sadiman, dkk. (2011). Media Pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatan. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Backer, C.A., & Bakhuisen van den Brink R.C 1968. Flora of Java (Spermatophytes Only). Vol. III Wolters-Noordhoff, N.V. – Groningen-The Netherlands.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Gununghalu dalam Angka 2019. BPS. Kecamatan Gununghalu. Bandung Barat.
- Apsari, Nurliana C., dkk. 2017. Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. Jurnal Penelitian & PPM ISSN: 2442-448X Vol. 4 No. 2, Juli 2017. Hal. 129-389.
- Danarti dan Najayati, S. (2004). Kopi : Budidaya dan Penanganan Pasca Panen. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Da Matta F. M. 2011. Exploring drought tolerance in coffee: a physiological

Jajat Sudarjat *et al*, Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Korelasinya dengan Peningkatan Fungsi Kelompok Tani dan Dampaknya Terhadap Keberhasilan Usaha Pengolahan Kopi (Suatu Kasus di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat)

- approach with some insights for plant breeding. *Plant Physiol.* 16(1):1-6.
- Departemen Pertanian. 2008. Konsep Pemberdayaan Kelompok Tani. Jakarta.
- Dinar. 2015. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* Vol. 3 Nomor 2, Desember 2015. Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. Statistik perkebunan Indonesia 2008-2010: Kelapa Sawit (Oil Palm). Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Perlindungan Perkebunan. 2002. Musuh Alami, Hama dan Penyakit Tanaman Kakao. Edisi Kedua. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan.
- Iskandar. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pendidikan dan Sosial. Gaung Persada Pers. Jakarta.
- Jay, Heizer dan Barry Render. 2010. . Manajemen Operasi. Edisi Ketujuh Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaya, Muhammad Nur. Sarwititi Sarwoprasodjo. Musa Hubeis. Basita Ginting Sugihen. 2017. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padidi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah *Jurnal Penyuluhan*, September 2017 Vol. 13 No. 2
- Kamuntuan, Narita, Very Yohanis londa, Deysi Livi Tampongangoy. 2017. Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik.* Vol. 3, Nomor 046, 2017.
- Kementerian pertanian. 2012. Pedoman teknis penanganan pasca panen kopi (direktorat pasca panen dan pembinaan usaha. Direktorat Jenderal Perkebunan. Martauli, Elvin Desi. 2018. Analisis Produksi Kopi di Indonesia. *Journal Agribusiness Sciences.* Volume 01 No 02. April 2018
- Mutmaina, Inayatul, Lukman Hakim dan Djuliaty Shaleh. 2016. Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Administrasi Publik.* Vol. 2 Nomor 3, Desember 2016.
- Najiyati, S. dan Danarti. (1997). Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Najiyati, S., & Danarti. (2012). Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen. Penebar Swadaya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Panggabean, Edy. 2011. Buku Pintar Kopi. Jakarta: PT. Argo Media Utama
- Paul, A. Samuelson dan William D Nordhaus. 1999. Mikro Ekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pengembangan Usaha Kopi.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/ Permentan /SM.050 /12 / 2016 Tentang Fungsi Kelompok Tani. Jakarta.
- Prasetya, Rinaldi, dkk. 2015. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat (Role of Farmers Group on the Income Improvement of Coffee Farmers in Tugusari Village of Sumberjaya Subdistrict, West Lampung Regency). *Jurnal JIA* Vol. 3 No. 3, Juni 2015. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung g.
- Rahim, Abd. dan Diah Retno D.W. 2008. Pengantar , Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya. Hal. 204.
- Rahardjo P. 2012. Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan

Jajat Sudarjat *et al*, Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Korelasinya dengan Peningkatan Fungsi Kelompok Tani dan Dampaknya Terhadap Keberhasilan Usaha Pengolahan Kopi (Suatu Kasus di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat)

- Robusta.Trias QD, editor. Jakarta (ID): Penerbit Swadaya.
- Ratnawati, Mappamiring, Ansyari Mone. 2017. Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Jurnal administrasi Publik*. Volume 3. No. 3. Desember 2017.
- Riduwan dan Sunarto. 2017. Pengantar Statistika Untuk Penelitian Peendidikan, social, komunikasi, ekonomi. Bandung: Alfabeta.
- Rustiandi, Yudi dan Rahmat Suhadji. 2017. Keragaan Evaluasi Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani Di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Agrica Ekstensia* Vol. 11 No. 2, November 2017. Hal.55-60.
- Sarungallo, Rosalia S., dkk. 2018. Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi untuk Memproduksi Kopi Toraja Bubuk di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Dedikasi* Vol. 20 No. 1, Oktober 2018. Universitas Kristen Indonesia Paulus.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sidney, Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih, Santoso. 2000. *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional (Versi 7.5)*. Jakarta: PT. Flex Media Komputindo.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soetarto. Besti Rohana Simbolon. Sabali Zebua. 2019. Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Hasil Panen Padi . *Jurnal Governance Opinion*. Volume 4 Nomor 1. Oktober 2019. Hal 150 - 169.
- Steenis, Van., 2008, *Flora*, Cetakan ke-12, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sudarka,W., S.M. Sarwadana, I.G. Wijana dan N.W. Pradnyawati. 2009. *Pemuliaan Tanaman*. Fakultas Pertanian: universitas Udayana
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumarti, Titik, dkk. 2017. Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 13 No. 1, Maret 2017.
- Sunarti, Neti. 2019. Efektivitas Pemberdayaan dalam Pengembangan Kelompok Tani di Pedesaan . *Jurnal Moderat*, Volume 5. Nomor 2. Mei 20. hlm 80-100
- Suryana, Nia Kurniasih. Dewi Setia Ningsih. 2018. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Subur di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). *Jurnal Borneo Humaniora*. Februari 2018. Halaman 1-6
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Taksonomi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zakaria, Ahmad, Pingkan Aditiawati dan Mia Rosmiati. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus pada Petani Kopi di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi jawa Barat). *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 16 No. 3, Desember 2017